Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Sabtu, 11 Juli 2026

Filsafat Pembangkangan atau, Pembelaan bagi Qabil

Penulis: Félix Pignal

Berikanlah kepadaku julukan apa pun yang kalian kehendaki; aku menerimanya sejak awal. Aku hanya memiliki satu cita-cita, dan hanya membayangkan satu kemuliaan: menghantam, di mana pun dan kapan pun, sejauh kemampuanku, prinsip dominasi. Setan, dalam pemberontakannya, adalah bapakku; dan Qabil, dalam keberaniannya, adalah saudaraku!

Kita tidak dapat melangkah satu langkah pun di tengah masyarakat tanpa mendengar bahwa manusia harus percaya kepada Tuhan, kepada suatu wujud yang berdaulat, penguasa atas segala sesuatu, yang menurut kehendak mutlak-Nya segala sesuatu terjadi, baik ataupun buruk.

Nah, aku menyatakan dengan terus terang bahwa doktrin inilah sumber segala penderitaan kita, dan bahwa mereka (yang jumlahnya terlalu banyak, sayangnya!) yang terus mempertahankannya, baik dengan tipu daya maupun karena kebodohan atau fanatisme, tanpa henti menggali jurang di bawah kaki kita, jurang yang pada akhirnya akan menelan kita.

Sebagian manusia memang menindas manusia lainnya (itu tidak diragukan lagi) dan demi melindungi diri dari pemberontakan, kita menciptakan kepercayaan kepada Tuhan.

Aku bahkan akan melangkah lebih jauh. Untuk mempercayai adanya suatu wujud tertinggi, mereka yang tertindas tidak memerlukan ajaran apa pun; dari pihak mereka, dorongan jiwa itu muncul dengan sendirinya dan tidak terelakkan.

Ya, justru ketika kita, boleh dikatakan, ditinggalkan oleh semua orang, pikiran kita mencari sandaran pada suatu wujud yang tidak dikenal; dan selama ia tetap menjadi saudara sekaligus sahabat bagi kita, kepada dialah kita mengharapkan penghiburan yang dituntut oleh penderitaan kita.

Gigi dibalas gigi! Hukum rimba. Demikianlah pertarungan yang masih harus kita lakukan melawan ketuhanan. Pertama-tama, mengapa kita harus gentar menghadapi keberanian semacam ini? Bukankah umat manusia, yang tertindih oleh penderitaannya, telah terpojok dan mencapai batas terakhir? Dengan demikian, ia tidak lagi memiliki apa pun untuk kehilangan. Beranilah menyerang! Beranilah! Kepatuhan kita yang hina memberi kita dalih yang mulia, yang dengan sendirinya sudah cukup untuk membenarkan pemberontakan kita. Dan jika kita menghormati suatu bangsa karena mampu menggulingkan seorang tiran, maka betapa agungnya kemenangan kita apabila kita berhasil menghancurkan prinsip tirani itu sendiri!

Ada satu kenyataan yang tak terbantahkan, yaitu bahwa tirani merupakan kejahatan yang jauh lebih dahsyat daripada segala keburukan yang mungkin timbul dari kemerdekaan kita. Karena itu, setiap orang harus berusaha menjadi milik dirinya sendiri, agar penderitaan manusia (jika memang kita masih harus mengalaminya) tidak menjadi akibat dari suatu kekeliruan yang memalukan, dan agar orang-orang yang bejat senantiasa tampak hina di mata kita. Sebab, Tuhan hanyalah sebuah obor khayalan yang begitu membawa malapetaka bagi umat manusia: Ia menuntun mereka ke jalan-jalan yang bertentangan dengan kebahagiaan mereka dan menjadikan masyarakat bersalah di hadapan penjahat yang mereka hukum!

Dengan adanya Tuhan, manusia dibebani tugas yang keji untuk menyiksa sesamanya, sementara para korbannya dibebani rasa malu karena dengan sabar menanggung penindasan itu!

Demikianlah masyarakat terus berjalan, dibebani rantai-rantai yang dipasangnya sendiri! Malu oleh darah yang menodai dirinya! Tak lagi menghormati air matanya sendiri, dan dipenuhi oleh kejahatan yang pada akhirnya akan mencekiknya, apabila *plerosis* tidak menyelamatkannya dari sakarat terakhirnya.

Tetapi, satu-satunya Tuhan yang masih dapat kuakui, andaikata nama itu tidak lenyap sama sekali dari setiap bahasa, adalah Tuhan yang tidak memiliki kehendak mutlak atas diri kita. Ia adalah suatu cairan intelektual *(intellectual fluid)* yang menjadikan alam semesta sebagai wadahnya, lalu tersaring melalui mata air imajinasi kita, bahkan dengan cara yang lebih misterius daripada sari-sari kehidupan bumi yang mengalir menuju akar-akar tumbuhan yang menyerapnya. Cairan ini menganugerahkan berbagai kemampuan yang tidak diatur oleh hukum apa pun selain hukum-hukum yang kita tetapkan sendiri atasnya.

Namun, kita masih saja berani menyebut-Nya (Tuhan) sebagai "Bapa Yang Mahakuasa"! Sebutan yang, tentu saja, sekaligus menjadikan kita semua bergelar "saudara". Sungguh, tidakkah kalian akan bergidik ngeri jika mengenal seorang ayah yang tidak sedemikian berkuasa, tetapi membiarkan anak-anaknya sendiri saling mencabik-cabik di depan matanya? Kaum barbarlah yang telah menciptakan vampir ini menurut citra mereka sendiri!

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)

► Agustus (1)

▼ Juli (9)

Anarkominimalisme

Wawancara dengan Maja T.: "Aku Melawan di Dalam Sa...

Filsafat Pembangkangan atau, Pembelaan bagi Qabil

Anti-Teisme Revolusioner; atau, Pengantar Filsafat...

Pemogokan Perut

Apakah Setan Seorang Anarkis?

Diatur Hingga Mati

Fasisme dengan Wajah Baru: Anarko-Nasionalis

Melampaui Mentalitas Kawanan

► Juni (10)

► Mei (14)

► April (22)

► Maret (24)

► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

Bagaimana mungkin kita dapat mempercayai kebebasan apabila pikiran begitu mudah membelokkan dirinya ke arah ketergantungan? Selama pikiran masih bersedia tunduk pada bentuk subordinasi apa pun (hubungan yang menempatkan seseorang di bawah otoritas pihak lain), tubuh pun akan tetap menanggung perbudakan. Inilah akibat yang mematikan, tetapi tak terelakkan, dari setiap kepercayaan kepada Tuhan.

Karena itu, marilah kita terlebih dahulu mengajarkan kepada anak-anak kewajiban mereka terhadap sesamanya, alih-alih membiasakan imajinasi mereka dengan berbagai misteri. Kelak, jika mereka menghendakinya, biarlah mereka mendiskusikan berbagai penglihatan abadi *(eternal visions)*. Dengan demikian, akan jauh lebih sedikit orang yang kehilangan kewarasan dan jauh lebih banyak orang yang jujur di tengah masyarakat.

Air mata, rintihan, bahkan perjuangan bersenjata, dari mereka yang menderita, hingga kini masih belum mampu mengubah sedikit pun keadaan mereka yang begitu mengerikan.

Apa gunanya memberontak hari ini jika esok hari kalian justru membangun kembali, atau membiarkan dibangun kembali, raksasa *(colossus)* yang menindas kalian; jika esok hari, dalam wujud yang berbeda, kalian membangun kembali gigi yang menggigit kalian, rahang yang meremukkan kalian, tenggorokan yang menelan kalian, dan perut yang mencerna kalian; jika, singkatnya, otoritas yang telah kalian tumbangkan itu lahir kembali dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga menjadi semakin keras dan semakin menakutkan? Apa gunanya semua itu? Katakan kepadaku.

Selama bertahun-tahun, kaum demokrat dibuat heran melihat para pejuangnya tercerai-berai dan saling bertentangan. Namun aku mengatakan bahwa tidak ada yang lebih wajar daripada itu. Perbedaan kepentingan akan selalu memecah mereka yang memiliki kepentingan. Meskipun demikian, marilah kita tetap berharap, sebab bagaimanapun juga, kodrat sedang bangkit kembali, dan demokrasi, melalui proses pematangannya, mulai cenderung mengikuti hukum-hukum alam. Karena itu, kini hanya tersisa satu seruan: seruan menuju kemerdekaan.

Hak milik, sebagaimana dipahami sekarang, merupakan buah dari suatu hukum yang dipertahankan oleh segelintir orang licik yang ingin hidup dengan mengorbankan mereka yang mereka kuasai. Seperti semua hukum buatan manusia, hukum itu tidak adil dan mematikan; ia tidak sungguh-sungguh menghadirkan kebahagiaan bagi siapa pun, bahkan bagi mereka yang dilindunginya sekalipun. Hak milik, sebagaimana adanya sekarang, merupakan sumber dari segala kejahatan!

Namun, bukan hanya hak milik yang bersumber dari kehinaan, kekejaman, dendam, dan kemalasan yang dituduhkan kepada begitu banyak sesama kita. Kemalangan menjadikan kita hina, kekurangan mendorong kita untuk mencuri dan kehilangan harapan, sementara suatu prinsip yang keliru membelokkan manusia sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi mengasihi sesamanya, melainkan lebih memilih mencelakai daripada mengabdikan diri kepada mereka.

Untuk mempertahankan prinsip ini dan melanggengkan kejahatannya, kita berpura-pura menjamin ketenteraman umum dengan menambah jumlah polisi, membangun lebih banyak penjara, serta melipatgandakan upah mereka yang menempa rantai atau membelenggukannya pada kaki kaum miskin yang dieksploitasi. Ah! Seandainya kemalangan, alih-alih menguras tenaga kita, justru menganugerahkan kecerdasan kepada kita, niscaya kita akan melihat sesuatu yang sama sekali berbeda, sekalipun jumlah polisi terus diperbanyak!

Jika memang ada suatu kekuasaan yang nyata di dunia ini, maka kekuasaan itu tidak lain adalah pemerintahan tirani, raksasa bercakar tak terhitung jumlahnya yang tanpa henti mencabik setiap bangsa yang dadanya masih berdebar mendambakan kebebasan.

Sungguh, tidak ada sesuatu yang lebih menyedihkan daripada berbagai malapetaka yang membanjiri bumi akibat prinsip yang mematikan ini. Raja-raja, yang seharusnya bagi kita tidak lebih daripada sekadar kesepakatan yang lahir secara bebas, yang sewaktu-waktu dapat kita ubah ketika masa depan melahirkan gagasan-gagasan baru, sebab sering kali pada hari berikutnya kita tidak lagi merasa puas dengan apa yang sehari sebelumnya masih membahagiakan kita, justru bagi kebanyakan orang berubah menjadi rantai-rantai berat yang membelenggu kita pada kemalangan, sementara para pengkhianat yang mengisap hasil jerih payah kita berkeliaran dengan leluasa di tengah kemakmuran kita!

Kerja, yang seharusnya bagi setiap orang tidak lebih daripada sarana untuk menikmati waktu luang, di bawah kekuasaan yang tak tertahankan dan haus darah ini justru berubah menjadi beban yang melumpuhkan akal budi, karena begitu banyak orang dipaksa mengerahkan tenaga melampaui batas kemampuannya hanya untuk menghidupi para algojonya sendiri!

Apa! Tidak ada satu jengkal pun di muka bumi yang tidak ternoda oleh kejahatan perbudakan dan penindasan. Tidak ada satu kota pun yang tembok-temboknya tidak pernah bergema oleh jeritan kaum malang dan putus asa, sebanyak butir pasir yang menyusunnya! Dapatkah manusia batiniah *(inner man)*, yang kodratnya masih belum berhasil diubah oleh suatu prinsip yang keliru, memikirkan nasib sesamanya yang malang tanpa membangkitkan suatu kekuatan tersembunyi di dalam dirinya, yang tidak akan kembali terlelap sebelum menemukan ramuan penyelamat yang selama ini dirampas dari kaum miskin? Kaum miskin kehausan, dan satu-satunya minuman yang mereka dambakan adalah kebebasan! Kebebasan yang mutlak, kebebasan tanpa perantara, kebebasan yang tidak mengenal hukum selain hukum-hukum yang tumbuh dari rakyat itu sendiri. Singkatnya, kebebasan yang lahir dari kemerdekaan, dan yang hanya menjadi ancaman bagi mereka yang mengawasi kaum pekerja demi hidup dari keringat dan darahnya!

Kini, agar dapat menikmati kebebasan itu, kita harus mencegah tirani. Dan sebagaimana telah kita katakan: raja tentu bukan satu-satunya tiran dalam sebuah kerajaan.

Seorang raja hanyalah puncak dari sebuah piramida pemerintahan, sementara dasarnya dibangun untuk menopang puncak tersebut. Selama dasar itu belum dihancurkan, sia-sialah kita mengorbankan diri untuk merobohkan puncaknya demi memperoleh kebebasan.

Memenggal kepala seorang raja, tetapi membiarkan prinsip yang menuntut keberadaannya tetap berdiri, prinsip yang juga menghendaki agar begitu banyak raja-raja kecil menggemukkan diri dengan mengorbankan kaum proletar, sama saja seperti berusaha menghentikan arus sungai yang deras hanya dengan satu sabetan pedang! Tertawalah di hadapan orang-orang bodoh dan para penghasut yang, berdasarkan kebodohan semacam itu, akan berseru kepada kalian: "Angkat senjata!" Aku telah mengatakan, atau setidaknya bermaksud mengatakan, bahwa untuk memperoleh kebebasan yang sejati, kita harus menunggu hingga piramida pemerintahan itu runtuh dengan sendirinya! Dan aku tetap berpegang pada pendapat itu.

Jauh dari mendorong kegilaan haus darah yang membunuh kebebasan itu, aku akan selalu memilih untuk tetap berdiam diri, agar tidak perlu meratapi kekejaman revolusi kaum barbar ataupun membasahi dengan air mata tempat-tempat yang telah ternoda oleh darah mereka yang sebenarnya dapat menjadi sahabat-sahabat kita.

Andaikan suatu pemerintahan benar-benar runtuh. Justru pada saat itulah kita harus menunjukkan keberanian dan keteguhan hati untuk mencegahnya dibangun kembali dalam bentuk apa pun. Sebab, agar dapat tetap ada, kekuasaan harus bersifat membunuh, karena pembunuhan merupakan buah sehari-hari dari naluri mempertahankan dirinya.

Demi kemerdekaan, dan demi putrinya, yaitu kebebasan, kita akan mengorbankan diri! Angkat senjata, angkat senjata!! Namun terhadap sesama kita, kaum pemberontak hanya menawarkan keheningan. Sebab, alih-alih membebaskan dunia dari cengkeraman yang membelenggunya, kita justru hanya akan memperbudaknya lebih jauh.

Sungguh, kita hanya dapat menertawakan seorang republikan yang dengan segala cara ingin mengganti satu pemerintahan hanya untuk mendirikan pemerintahan yang lain! Lalu apa sebenarnya yang diinginkan orang gila, pembuat kekacauan itu? Sedikit kerusuhan dan kekacauan; lima puluh orang biadab sebagai pengganti satu orang barbar; seratus anggota parlemen sebagai pengganti seorang pangeran; singkatnya, seribu kanker sebagai pengganti satu borok. Benarkah semua kegaduhan itu sepadan dengan kengerian semacam ini!

Tidak, tidak. Aku tidak akan pernah menjadi seorang republikan sampai rela menukar sesuatu yang buruk dengan sesuatu yang lebih mengerikan. Aku bahkan tidak peduli apakah barikade-barikade di jalanan itu kosong atau diduduki, selama orang-orang belum bersedia sekurang-kurangnya membahas empat pokok berikut:

1. Tanah, yang dengan semestinya dipandang sebagai bagian utama dari warisan kita, tidak dapat dialihkan dalam bentuk maupun transaksi apa pun.

2. Seluruh tanah yang tidak diolah harus dikembalikan ke ranah publik untuk dibagikan sebagai alat kerja yang tidak dapat dipindahkan.

3. Hanya hasil kerja yang diakui sebagai milik perseorangan yang dapat diperdagangkan.

4. Segala bentuk pengabdian kepada majikan harus dipandang sebagai sesuatu yang merendahkan martabat, dan siapa pun yang mengabdi kepada seorang majikan tidak lagi dianggap sebagai warga negara.

Sekedar sebagai renungan, ada orang-orang yang mungkin mengira bahwa aku hendak mengurangi jumlah kaum revolusioner! Kalau pun ada yang hendak kukurangi, itu hanyalah jumlah mereka yang menyebut diri republikan, tetapi yang dalam kenyataannya sering kali tidak lebih daripada gerombolan brutal yang siap menggorok leher kaum yang disebut "merah" maupun "putih", hanya karena mereka memiliki warna yang berbeda.

Lebih baik demikian. Dengan begitu kita akan mengetahui duduk perkaranya, dan jika perang di antara kita memang merupakan perang sampai mati, setidaknya kita mengetahui alasannya. Sebab, pada hari ini, bahkan di siang bolong pun kita nyaris tidak berani mendekati orang-orang tertentu yang dengan suara angkuh berteriak kepada kita: "Hidup republik!" Nah, siapa pun yang menghendaki kelangsungan hidup suatu pemerintahan, berarti juga mendukung suatu kelompok yang hidup dari hasil menguasai mereka yang diperintahnya. Siapa pun yang berkata: "Hidup absolutisme!" berarti berkata: "Hidup kebohongan." Siapa pun yang berkata: "Hidup pemerintahan republik!" berarti berkata: "Hidup kemunafikan." Tetapi mereka yang berseru: "Hancurkan semua pemerintahan!" sesungguhnya berkata: "Lenyapkan pembunuhan! Hidup kemerdekaan! Hidup kebenaran!"

Biarlah kaum liberal, kaum radikal, dan kaum republikan borjuis menentukan pilihan mereka. Dan jika mereka ingin terus mengeksploitasi kaum pekerja yang papa, biarlah mereka berseru: "Hidup absolutisme!"

Bumi adalah ibu bagi semua orang. Setiap orang memiliki hak atas tanah, sebagaimana mereka memiliki hak atas sinar matahari yang menghangatkan kita. Tidak seorang pun berhak menguasai tanah itu, sebagaimana tidak seorang pun berhak menguasai udara yang dihirup setiap orang untuk menghidupkan darahnya.

Kini, apabila tanah pada hari ini tunduk pada hukum-hukum perdagangan layaknya barang dagangan biasa atau komoditas apa pun, maka hal itu merupakan suatu kejahatan terhadap kemanusiaan yang menimpa sebagian besar dari kita. Kejahatan itulah yang telah menjadi sumber dari segala

penderitaan kita dan yang menempatkan manusia lebih rendah daripada binatang-binatang buas, yang meskipun memiliki naluri ganas, tidak pernah mengambil lebih dari apa yang dibutuhkan oleh kodratnya.

Dengan demikian, hanya ada dua kubu yang benar-benar berbeda di antara kita: kubu para penguasa dan kubu mereka yang dikuasai. Dan hanya ada dua prinsip: prinsip kebohongan dan prinsip kebenaran.

Pemerintah-pemerintah gemetar, maka bergembiralah (wahai pekerja!); mereka mulai goyah, maka bersiaplah; mereka runtuh, maka menyerbulah! Namun, di tengah reruntuhan mereka yang dibasahi darah ayah-ayahmu, jangan pernah biarkan seorang pun dengan lancang berseru: "Hidup kekuasaan!" atau remukkan tengkoraknya, sebab kekuasaan adalah otoritas, dan otoritas adalah tirani. Bersama yang terakhir itu tidak ada kebebasan; yang ada hanyalah suatu makhluk hibrida yang mengerikan, yang harus diburu oleh setiap orang sebagaimana memburu binatang yang mengidap rabies.

Hancurkan semua pemerintahan, hancurkan semua tirani, dan hidup kemerdekaan! Hidup cinta dan persahabatan!

Tidak ada lagi pemerintahan, dan tidak ada lagi pajak. Tidak ada lagi para algojo, dan tidak ada lagi darah. Tidak ada lagi keserakahan, dan tidak ada lagi kebencian. Masa depan adalah milik semua orang. Dengan demikian, kalian akan mencintai diri kalian sendiri di dalam diri saudara-saudara kalian.

Bentuklah komune-komune revolusioner. Bahkan di tempat-tempat yang paling kecil sekalipun, teruslah berseru: "Hancurkan semua pemerintahan!" Hendaknya setiap orang turut ambil bagian dalam musyawarah di kotanya, agar kepentingan bersama dapat diperdebatkan.

Karena kesejahteraan kalian bergantung pada sebab yang sama, kalian tidak akan memiliki penuntun selain akal budi yang sama, semangat yang sama. Dengan demikian, kecerdasan benar-benar akan berjaya.

Janganlah mengkhawatirkan mereka yang malas. Tidak akan ada orang malas, sebab orang-orang yang bekerja secara bebas untuk dirinya sendiri membutuhkan kerja sama seperti mereka membutuhkan rekreasi, dan mereka tidak dapat hidup tanpa keduanya tanpa menderita.

Kedengarannya aneh, bukan? Saat ini begitu banyak orang yang bermalas-malasan, namun hidup dalam kemewahan.

Mengenai sebagian besar dari mereka, aku tidak tahu harus berkata apa selain bahwa, karena hingga kini kalian telah membiarkan mereka hidup demikian, maka kita harus tetap memberi mereka makan. Kebiasaan adalah kodrat kedua.

Lagipula, mereka akan lenyap sebagaimana para serdadu tua Kekaisaran dahulu telah lenyap.

Prinsip yang, dengan kekuatannya sendiri, akan mempersatukan kepentingan seluruh anggotanya, akan memajukan industri maupun pertanian. Oleh karena itu, kebutuhan moral dan material kalian adalah menciptakan keseimbangan antara hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri. Dan karena keseimbangan itu hanya bergantung pada kebutuhan kalian sendiri, keseimbangan tersebut tidak akan pernah terganggu sedemikian rupa sehingga hasil kerja masing-masing berhenti mengalir dengan keteraturan yang sama.

Dengan demikian, tidak akan ada lagi sesuatu pun yang dapat menghalangi ataupun membatasi pertukaran bebas atas hasil-hasil kerja kalian. Dan karena hanya hasil-hasil itulah yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian, setiap orang akan saling bertukar sesuai kehendaknya. Keindahan, ketahanan, dan kegunaan, yang semuanya masih dapat terus disempurnakan, akan menjadikan persaingan yang tiada henti sebagai penentu nilainya, didorong oleh proses penyempurnaan yang terus berlangsung, yang batas akhirnya hanya dapat ditemukan dalam fiksi tentang keabadian, jika memang batas itu ada.

Di setiap daerah akan didirikan pasar-pasar komunal. Barang-barang yang masih langka akan segera memberikan keuntungan bagi mereka yang mampu memenuhinya, sehingga setiap komune atau dusun akan dengan cepat memiliki segala kebutuhan pokok dalam jangkauannya. Hasil kerja para produsen akan sampai langsung kepada para konsumen tanpa kenaikan harga melebihi nilai sebenarnya, kecuali biaya yang diperlukan untuk mengelola pasar-pasar tempat barang-barang itu dititipkan.

Namun, tidak seorang pun diwajibkan menaruh hasil produksinya di pasar-pasar komunal. Mereka tetap bebas berunding dan melakukan pertukaran secara langsung dengan produsen ataupun konsumen lain apabila menganggap cara itu lebih tepat.

Akan selalu ada orang-orang yang memiliki bakat luar biasa. Karena itu, individualitas tidak boleh dilebur ke dalam suatu kebebasan kolektif, sebab hal itu hanya akan melahirkan penaklukan. Lagi pula, siapa pun yang mengatakan kebebasan individu sesungguhnya telah mengatakan segalanya; sebab kebebasan kolektif hanya dapat lahir dari kehendak sejumlah individu.

Karena itu, biarlah mereka yang menganggapnya tepat bersatu dalam kehidupan, tanggung jawab, dan kerja. Dan biarlah mereka yang merasa terusik oleh bentuk penundukan sekecil apa pun tetap hidup sebagai individu-individu yang merdeka.

Prinsip yang sejati sama sekali tidak menuntut adanya komunalisme yang bersifat mutlak dan tak dapat diganggu gugat. Namun, demi keselarasan dalam jenis-jenis pekerjaan tertentu, jelas bahwa banyak produsen akan membentuk persekutuan karena mereka akan memperoleh manfaat dari penyatuan tenaga mereka. Tetapi sekali lagi, komunisme tidak akan pernah menjadi prinsip utama, karena kecerdasan, kebutuhan, dan kehendak kita memang beragam.

Dengan demikian, setelah menyingkirkan pekerjaan sebagai hakim, imam, polisi, pencuri, dan algojo, masyarakat baru kita akan menyediakan bagi setiap anggotanya sarana untuk hidup dalam kesejahteraan yang sesungguhnya, tanpa lagi menguras tenaga demi kemuliaan yang sia-sia maupun hawa nafsu yang hina.

Di setiap komunitas akan didirikan berbagai lembaga bagi kaum muda.

Kaum cendekiawan akan lebih dihargai daripada sebelumnya. Ilmu pengetahuan akan menjadi sarana kerja yang penuh semangat bagi mereka yang merasa mampu menggarap salah satu bidangnya. Dan setiap orang, karena mengerjakan pekerjaan yang paling mereka sukai, akan mencurahkan ke dalamnya seni, keterampilan, dan kecerdasan sebanyak yang dicurahkan seorang penulis besar ketika menyusun sebuah kisah. Seseorang yang hidup dalam masyarakat yang benar-benar sesuai dengannya akan bekerja dengan penuh minat dan kegembiraan, tanpa memendam permusuhan terhadap siapa pun.

Dengan demikian, seluruh hari-hari kalian akan berlalu dalam kemakmuran dan sukacita.

Bumi akan menjadi tanah air bagi semua orang, dan setiap orang akan dapat menikmati segala kekayaannya.

Semua manusia akan saling mencintai.

Wahai kemerdekaan! Pelindung umat manusia, sumber kebahagiaan dan kepuasan yang tak pernah habis, meresaplah ke dalam hati rakyat. Bebaskanlah pikiran mereka dari tipu daya yang menyesatkan dan menghasut mereka. Bukalah mata mereka, wahai dewi, agar mereka dapat menyaksikan cahaya lingkar kemuliaanmu yang cemerlang, yang kemurnian sinarnya melemahkan monster-monster sebagaimana cahaya siang melemahkan burung hantu. Wahai ibu dari segala kebebasan yang murni, biarlah namamu dinyanyikan, biarlah namamu diberkati! Hidup kemerdekaan! Perang terhadap otoritas!

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/felix-pignal-the-philosophy-of-defiance

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.